

PERANCANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA**TAMBANG ORANJE NASSAU****Prananda Ristyani Fadillah**

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1610812320014@mhs.ulm.ac.id

Muhammad Deddy Huzairin

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
deddyhuz@ulm.ac.id

ABSTRAK

Tambang Oranje Nassau merupakan situs tambang batubara peninggalan Belanda yang berdiri pada 28 September 1849. Tambang Oranje Nassau ini juga merupakan tempat terjadinya awal Perang Banjar, situs ini disebut sebagai tambang batubara tertua di Kalimantan Selatan dan Indonesia. Namun, kondisi situs dan Kawasan nya kurang terawat dan minimnya informasi yang diperoleh dari sana. Sehingga, kawasan tersebut memerlukan Perancangan Kawasan Cagar Budaya Tambang Oranje Nassau yang dapat melindungi situs tersebut dengan merancang Kawasan yang menyatu dengan arsitekturnya. Metode yang digunakan untuk merancang kawasan ini adalah metode Konservasi Revitalisasi: Adaptive Re-use, metode ini bertujuan untuk melestarikan situs Tambang Oranje Nassau dengan penyesuaian fungsi baru. Penyesuaian fungsi baru yang dimaksud dalam kawasan ini adalah memberikan sarana edukatif dan rekreatif dengan cara yang menarik. Konsep yang digunakan dalam perancangan ini adalah konsep Sense Of Place, konsep Sense Of Place diartikan ikatan emosional antara tempat dengan manusia. Sehingga inti dari perancangan ini adalah melestarikan situs bersejarah yang ada pada kawasan ini dengan mempertahankan Arsitektur Kolonial nya dan memberikan informasi sejarah situs dengan penerapan konsep yang dipilih.

Kata kunci: Tambang Oranje Nassau, Konservasi Revitalisasi, Adaptive Re-use, Edukatif dan Rekreatif, Sense Of Place, Arsitektur Kolonial

ABSTRACT

Orange Nassau is a Dutch heritage coal mine site that has been established since 28 September 1849. Which is the starting place where the Banjar war started. This site is also known as the oldest coal mine site in Kalimantan Selatan and even Indonesia. Unfortunately, the existing site condition is not maintained well and less known for what it actually is. Therefore, this site needs "Design of Orange Nassau Cultural Heritage Area" as an architecture solution, to protect its heritage, embracing its historical background and developing its potential. The method that was used for the design is Conservation Revitalization method: Adaptive Re-use, this method aims to conserve the

Orange Nassau heritage with new function adjustment. In specific, giving this area an educative and recreation facilities with enchanting architectural ways. Sense of place is also used as the concept. Which has meaning as making a place where emotional bonding between place and human can rhyme together. In conclusion, this design is about conserving the heritage site and maintaining the authenticity of colonial architecture with the concept that is applied.

Keywords: : Orange Nassau, Coalmine, Conservative Revitalization, Adaptive Re-use, Educative Recreative, Sense of Place, Colonial Architecture

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki beragam sejarah dan kebudayaan di dalamnya. Salah satu sejarah yang paling diingat oleh masyarakatnya adalah tentang masa penjajahan Bangsa Belanda selama kurang lebih 350 tahun. Bangsa Belanda merupakan bangsa yang memiliki pasukan militer terkuat di masanya. Mereka pula yang banyak memberikan perubahan untuk Nusantara (nama sebelum Indonesia), perubahan tersebut antara lain adalah dalam bidang ekonomi, bidang politik, kependudukan, pendidikan, militer, tata kota, arsitektur, transportasi dan pengelolaan sumber daya alam. Kalimantan (dahulu bernama Borneo) merupakan salah satu wilayah yang menjadi sasaran penjajahan Belanda pada masanya. Salah satu situs bersejarah Belanda yang hingga kini masih ada adalah situs Tambang Oranje Nassau di Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Situs ini dikenal sebagai situs tertua di Kalimantan Selatan, Indonesia. Tambang Oranje Nassau didirikan pada 28 September 1849. Nama tambang tersebut diambil dari nama dinasti (kuil kerajaan), yaitu Oranje Nassau di Belanda. 28 September 1849 Menurut catatan sejarah De Loos, Gubernur Rochussen datang ke Pengaron, Kerajaan Banjar, untuk mengoperasikan tambang batu bara pertama di Indonesia. Benteng ini juga menjadi saksi bisu perjuangan Pangeran Antasari dan rakyat Banjar melawan Belanda. Perang ini banyak menelan korban jiwa dari kaum pribumi yang dimulai pada 30

Juni 1859 dan berujung dengan runtuhnya Kerajaan Banjar pada 1905.

PERMASALAHAN

Berdasarkan dari permasalahan yang ada pada latar belakang dan hasil survey yang dilakukan pada Tambang Oranje Nassau, sesuai peraturan daerah Kabupaten Banjar No.12 tahun 2012 tentang pelestarian dan pengelolaan cagar budaya pasal 54 menyebutkan:

- 1) Bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan saat ini dengan tetap mempertahankan hal-hal berikut:
 - a. Benda asli dan/atau permukaan bangunan cagar budaya dan bangunan cagar budaya; dan/atau
 - b. Karakteristik asli dari lanskap budaya pra-adaptasi dan/atau cagar budaya atau permukaan cagar budaya.
- 2) Hubungan arus pendek Dramatisasi yang dijelaskan pada ayat (1) dilakukan oleh:
 - a. Mempertahankan nilai yang diberikan untuk pelestarian budaya.
 - b. Menambah fasilitas sesuai kebutuhan
 - c. Mengubah susunan dengan terbatas
 - d. Gaya arsitektur, arsitektur asli dan menjaga keserasian estetika dengan lingkungan sekitar.

Dapat disimpulkan sebuah rumusan permasalahan sebagai berikut: "Bagaimana rancangan fasilitas pendukung Kawasan Cagar Budaya Tambang Oranje Nassau yang dapat menyatu dengan arsitektur situs tersebut?"

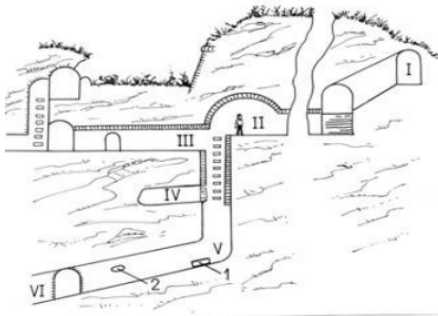
TINJAUAN PUSTAKA

A. Tambang Oranje Nassau

1. Sejarah Tambang Oranje Nassau

Tambang Oranje Nassau bertempat di Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar, merupakan tambang batubara pertama di Kalimantan Selatan. Tambang batubara Oranje Nassau yang berarti benteng emas di Pengaron secara resmi memulai operasional tahun 1849 dan merupakan tambang batubara modern pertama di Indonesia. Pada tanggal 28 September 1849, Gubernur Rochusen datang ke Pengaron di Kerajaan Banjar dan memulai pembukaan tambang batu bara Oranje Nassau (Benteng Emas).

Pada tambang Batubara Oranje Nassau Pengaron memiliki *shaft* atau lubang masuk vertikal dari permukaan ke dalam tambang bawah tanah untuk jalan masuk pekerja, material dan peralatan, sarana dan prasarana, serta ventilasi udara. Kemudian terdapat *adit* atau lubang masuk horisontal ke dalam lubang tambang.



Gambar 1. Ilustrasi Shaft dan Adit Pada Tambang Oranje Nassau (Sumber : Buku *De Oranje Nassau*, 2018)

Pengamatan menunjukkan bahwa satu-satunya bangunan yang tersisa adalah rumah mesin. Sebelumnya, bangunan tersebut berfungsi sebagai wadah roda pemintal yang digunakan di tambang batubara yang digunakan, misalnya, untuk menyeret batubara yang dibor dari lubang sumur.



Gambar 2. Situs Tambang Oranje Nassau (Sumber : Dokumentasi Penulis, 2019)

2. Arsitektur Tambang Oranje Nassau

a. Kantor Tambang Oranje Nassau

Berdasarkan hasil survey bangunan kantor Tambang Oranje Nassau hanya menyisakan struktur pondasi. Menurut buku *De Oranje Nassau* (2018) kantor pada Tambang Oranje Nassau mempunyai ilustrasi seperti yang ada pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Kawasan Tambang Oranje Nassau (Sumber : Buku *De Oranje Nassau*, 2018)

Dalam buku *De Oranje Nassau* (2018) pada tahun 1840 Tambang Oranje Nassau sudah dibuka terlebih dahulu sebelum Pemerintah Hindia Belanda membentuk kantor *Minjnwezen* yang kemudian menjadi *Diest van het Minjnwezen* pada tahun 1850.

Artinya Tambang Oranje Nassau di Pengaron dikelola Kantor *Minjnwezen*.

Dienst van het Minjnwezen adalah jasa pertambangan yang didirikan di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1850.



Gambar 4. Bangunan Kantor Pengelola Pertambangan *Dienst van het Minjnwezen* (Sumber : Buku *De Oranje Nassau*, 2018)

Bangunan kolonial ini juga bisa diterapkan pada rancangan fasilitas pendukung kawasan Tambang Oranje Nassau sebagai kantor pengelola.

B. Tinjauan terhadap Kawasan Cagar Budaya Tambang Oranje Nassau

1. Kawasan Cagar Budaya

Kawasan cagar budaya adalah unit ruang geografis dengan dua atau lebih situs warisan budaya, di mana beberapa situs warisan budaya berdekatan atau menunjukkan karakteristik ruang yang unik. Kawasan cagar budaya atau kawasan bersejarah sering dikaitkan dengan konsep konservasi, konservasi dan revitalisasi.

2. Perancangan Pelestarian Cagar Budaya

UU No. 5 Tahun 1992 diubah dengan UU No. November 2010 tentang Cagar Budaya menggantikan MO. 1931. Bagian 1.1(a) mengatakan: Benda cagar budaya adalah buatan manusia, baik bergerak

maupun tidak bergerak baik berupa satuan atau bagian-bagiannya, dan selebihnya berumur paling sedikit 50 tahun dan mewakili suatu periode gaya yang khas, menunjukkan suatu gaya. Ini adalah periode setidaknya 50 tahun, dan saya percaya itu memiliki nilai yang signifikan bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya. Benda-benda pusaka tersebut harus diselamatkan atau disimpan.

3. Wisata Sejarah

Pengertian umum tentang pedoman pengembangan wisata sejarah dan cagar budaya menurut UU Kepariwisata adalah bahwa wisata sejarah adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok orang untuk mengunjungi obyek wisata peninggalan sejarah dan budaya tertentu, untuk tujuan pengembangan atau penelitian. Keunikan objek wisata peninggalan sejarah dan budaya yang dikunjungi sementara.

4. Kebutuhan Ruang Kawasan Cagar Budaya

Dalam merancang kawasan cagar budaya ada istilah ruang pada kawasan pelestarian, arti ruang ini dengan kata lain adalah zonasi. Zonasi ini sendiri terbagi menjadi 3, yaitu zona inti (*core*) yang berisikan situs bersejarah, zona penyangga (*buffer*) yang bisa difungsikan sebagai zona pendukung atau zona pelindung dari zona inti, zona ini digunakan sebagai area edukasi dan bangunan pengelola untuk rancangan kawasan cagar budaya Tambang Oranje Nassau, yang terakhir ada zona pengembangan (*transition*) yang digunakan sebagai zona penunjang, pada zona ini digunakan untuk bangunan kafetaria, toko souvenir, musala, toilet dan sebagainya

untuk rancangan kawasan cagar budaya Tambang Oranje Nassau.

5. Tinjauan tentang Edukatif dan Rekreatif

Dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat, sejarah memiliki peran sebagai berikut:

a. Kegunaan Edukatif

Sejarah adalah panduan bagi orang untuk menghadapi masa depan yang lebih baik dari sebelumnya, dengan belajar dari kesalahan yang dibuat di masa lalu dan memungkinkan mereka untuk dihindari atau diperbaiki di masa depan.

b. Kegunaan Rekreatif

Cerita Sejarah dapat memberikan hiburan kepada masyarakat dengan memberikan komunikasi sehingga orang merasa seperti sedang mengunjungi atau melakukan perjalanan melewati masa lalu.

Tambang Batubara Oranje Nassau terletak di Provinsi Kalimantan Selatan Kabupaten Banjar Kecamatan Pengaron Desa Pengaron. Jarak dari Martapura, ibu kota Kabupaten Banjar, ke lokasi sekitar 50 km timur laut. Tambang Nassau Oran No. 1 dapat diakses dengan mobil, tetapi jika menggunakan mobil sendiri, akses jalan sangat sempit. Menurut buku De Oranje Nassau (2020), Tim Peneliti Arkeologi Banjarmasin (2012) menemukan bahwa kawasan tambang batubara Oranje Nassau merupakan kawasan perbukitan yang merupakan bagian dari Gunung Pagaran, dua sungai yaitu Riam Kiwa. sungai. Maniapon Kecil Kawaminami di utara dan utara. Lokasi kuliuh lebih rendah atau di bagian bawah situs. Sungai Liamukiwa dan Sungai Small Mania Fong merupakan sumber air terpenting bagi warga sekitar lokasi untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Lokasi site berada di tengah lapangan. Kondisi tanah di lokasi yang mengandung lempung (clay), padat dan keras. Jenis tanaman yang tumbuh di sekitar lokasi antara lain tebu, bambu, pisang, dan nangka.

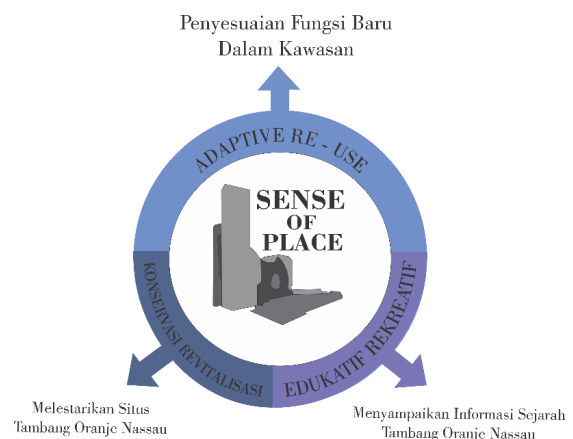
PEMBAHASAN

Lokasi



Gambar 5. Lokasi dan Tapak
(Sumber : Analisis Penulis, 2020)

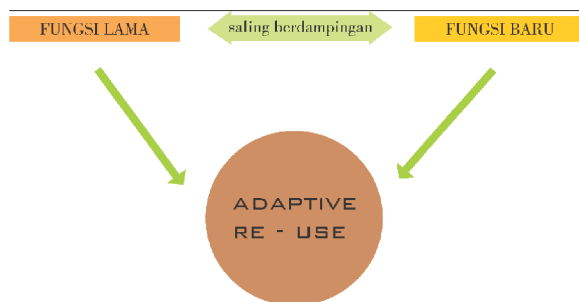
A. Konsep Rancangan



Gambar 6. Konsep Programatik
(Sumber : Penulis, 2020)

Konsep Programatik untuk menyelesaikan masalah: “Bagaimana rancangan fasilitas pendukung Kawasan Cagar Budaya Tambang Oranje Nassau yang dapat menyatu dengan arsitektur situs tersebut ?” dan berdasarkan dari beberapa permasalahan yang ada pada kawasan yaitu tidak terawatnya kawasan Tambang Oranje Nassau, kurangnya informasi yang ada disana, dan kurangnya fasilitas pada kawasan dapat ditentukan dari lingkup metode perancangan yang diterapkan adalah *Sense Of Place*. *Sense of Place* dapat diartikan sebagai emosi manusia yang terjadi terhadap ruang ketika berada di dalam ruang, dan sebaliknya. Rasa tempat didefinisikan oleh kohesi emosional antara tempat dan manusia. Aspek perseptual dan psikologis tempat penting untuk membentuk rasa tempat sebagai posisi tetap dengan komponen seperti atribut fisik dan karakteristik posisi sense of place. Dengan konsep programatik ini diharapkan dapat mendukung dalam pelestarian Tambang Oranje Nassau dan dapat membuat pengunjung merasakan sejarah Tambang Oranje Nassau melalui penerapan desain *Sense Of Place*.

A. Metode Desain



Gambar 7. Metode Desain
(Sumber : Penulis, 2020)

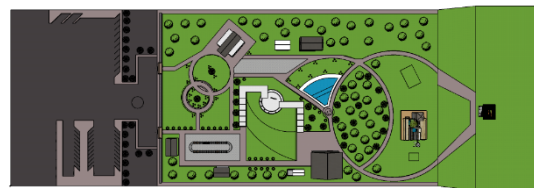
Metode perancangan kawasan yang digunakan adalah metode “Adaptive Re-use”. Adaptive Re-use yaitu proses mengubah unit yang tidak terpakai atau tidak efisien menjadi unit baru yang dapat digunakan untuk tujuan lain. Terkadang tidak ada yang berubah kecuali penggunaan perangkat (Department of the Environment and Heritage, Australia Government, 2004). Dalam rancangan ini mengarah sebagai Wisata Sejarah yang edukatif dan rekreatif.

HASIL

Hasil perancangan Kawasan Tambang Oranje Nassau adalah sebagai berikut :

- Siteplan

Aksesibilitas pada kawasan menerapkan bentuk yang diambil dari terowongan-terowongan pada area bawah tanah tambang batubara Oranje Nassau. Dan pada Kawasan Tambang Oranje Nassau menjadikan situs sejarah Tambang Oranje Nassau sebagai pusat Kawasan yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan pendukung kawasan.



Gambar 8. Siteplan Kawasan
(Sumber : Penulis, 2020)

- Konsep Bangunan

Bangunan yang ada pada kawasan menerapkan konsep bangunan kolonial. Konsep ini menyesuaikan sisa-sisa bangunan yang terdapat pada kawasan. Berikut adalah bangunan yang dirancang pada Kawasan Tambang Oranje Nassau :

- ___ Bangunan Area Edukasi



Gambar 9. Bangunan Area Edukasi
(Sumber : Penulis, 2020)

Bangunan Area Edukasi menerapkan konsep ketinggian ruangan yang menyesuaikan cerita atau alur sejarah terbentuknya Tambang Oranje Nassau. Dari mulai terbangun nya Kawasan ini, usaha untuk mengembangkan Kawasan ini sampai kehancuran Tambang Oranje Nassau.

- Bangunan Pengelola

Bangunan kantor Pengelola menerapkan konsep yang mengikuti bangunan kantor *Dienst van het Minjnwezen* yang merupakan kantor Dinas Pertambangan yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1850 di Batavia.



Gambar 10. Bangunan Pengelola
(Sumber : Penulis, 2020)

- ___ Bangunan Kafe Kecil dan Souvenir

Bangunan Kafe Kecil dan Souvenir menerapkan konsep Arsitektur kolonial yang banyak memanfaatkan angin alami dengan cara memperbanyak bukaan pada semua sisi bangunan. Pada bagian atap bangunan

ini menggunakan Gevel atau Gable yang merupakan ornamen atau hiasan pada tampak bangunan kolonial.



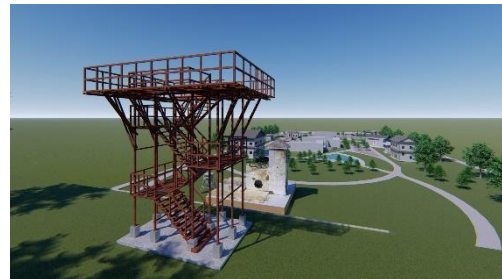
Gambar 11. Bangunan Kafe Kecil dan Souvenir
(Sumber : Penulis, 2020)

- Bangunan Mushola



Gambar 12. Bangunan Musala
(Sumber : Penulis, 2020)

- Bangunan Menara Pandang



Gambar 13. Bangunan Menara Pandang
(Sumber : Penulis, 2020)

- Area Terbuka



Gambar 14. Area Terbuka

(Sumber : Penulis, 2020)

KESIMPULAN

Perancangan Kawasan Cagar Budaya Tambang Oranje Nassau membahas tentang proses perancangan Kawasan yang lebih mengarah ke pelestarian situs Tambang Oranje Nassau yang menggunakan fungsi baru yang mengarah ke wisata edukatif dan rekreatif. Penulis percaya, bahwa merancang suatu Kawasan situs bukan hanya mengutamakan pelestarian situs bersejarah nya saja namun juga bagaimana cara merancang kawasan situs agar dapat menarik minat masyarakat untuk mempelajari sejarah situs bersejarah tersebut dan mempertahankan arsitektur alami nya. Untuk dapat menyelesaikan masalah permasalahan tersebut, penulis melakukan survei ke lokasi kawasan dan melakukan wawancara dengan ahli sejarah Banjar dan dinas-dinas yang bersangkutan serta mempelajari dan memahami berbagai informasi dan pengetahuan yang didapatkan lewat buku maupun jurnal-jurnal.

Dari hasil identifikasi latar belakang dan data-data yang ada, penulis menemukan suatu permasalahan yang utama, yaitu bagaimana merancang fasilitas pendukung Kawasan Cagar Budaya Tambang Oranje Nassau dengan mempertahankan arsitektur situs tersebut dan melestarikan situs yang tersisa disana. Dari permasalahan tersebut penulis memutuskan untuk menggunakan metode Konservasi Revitalisasi: *Adaptive Re-Use* yang berarti melestarikan situs bersejarah menggunakan suatu fungsi yang baru. Fungsi baru yang dimaksud adalah merancang kawasan menjadi wisata yang edukatif dan rekreatif menggunakan konsep *Sense Of Place* , secara singkatnya maksud

dari konsep ini adalah ikatan antara perasaan manusia dengan suatu tempat. Tujuan menggunakan konsep ini adalah menciptakan perasaan atau emosi pengunjung terhadap bangunan yang dirancang. Bangunan yang dirancang dalam kawasan ini menggunakan gaya Arsitektur Kolonial. Berdasarkan hasil survei dan berbagai informasi dari buku, hal ini dikarenakan bangunan-bangunan yang ada pada kawasan Tambang Oranje Nassau dibuat oleh belanda menggunakan gaya kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang.

Direktorat Jenderal PHKA. 2014. Pedoman Tata Cara Restorasi di Kawasan Konservasi. Kementerian Lingkungan Hidup. Jakarta.

Mansyur. S.Pd, M. Hum. 2017. Buku Berjudul De Oranje Nassau. Ombak. Yogyakarta.

Ratih Suzanna, Rochma Arnis, Werdiningsih Hermin. 2017. Pelestarian Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang. Departemen

Viviana Martini. 2013. *The Conservation Of Historic Urban Landscape: AN Approach. University Of Nova Gorica Graduate School. Venice.*

Wulandari Yuli. 2013. Pengembangan Permainan Outbound Untuk Mendorong Peningkatan Keterampilan Gerak Dasar Siswa. Paud Hidayatullah. Kabupaten Demak.

Yustana Prima. 2008. Trowulan Kota Terakota. Mojokerto

Yusran Rahmat Putera. 2018. Somba Opu Historical Resort Dengan Pendekatan Revitalisasi Kawasan Bersejarah. Departemen Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Makasar.